

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM TEKS *SINRILIK*

BIDASARI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana pada

Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH:

ARDIANSYAH

F021201026

MAKASSAR

2024

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM TEKS *SINRILIK*

BIDASARI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pada

Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH :

ARDIANSYAH

F021201026

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM TEKS *SINRILIK*
*BIDASARI***

Disusun dan diajukan oleh:

ARDIANSYAH

Nomor Pokok: F021201026

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

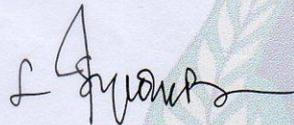
Pada Tanggal 10 Juni 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

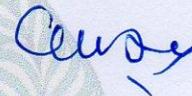
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Konsultan II



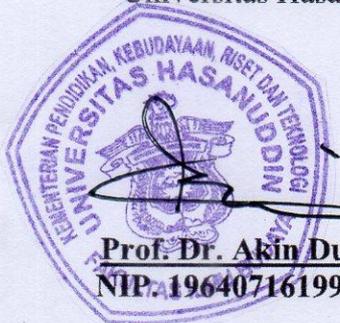
Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP. 196512191989032001



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010



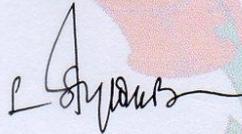
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 60/UN4.9.1/KEP/2024 tanggal 18 Januari 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Teks *Sinrilik Bidasari***" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

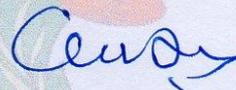
Makassar 20 Juni, 2024

Konsultan I



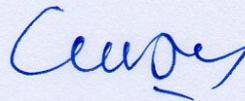
Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP. 196512191989032001

Konsultan II



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 196512311989032002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



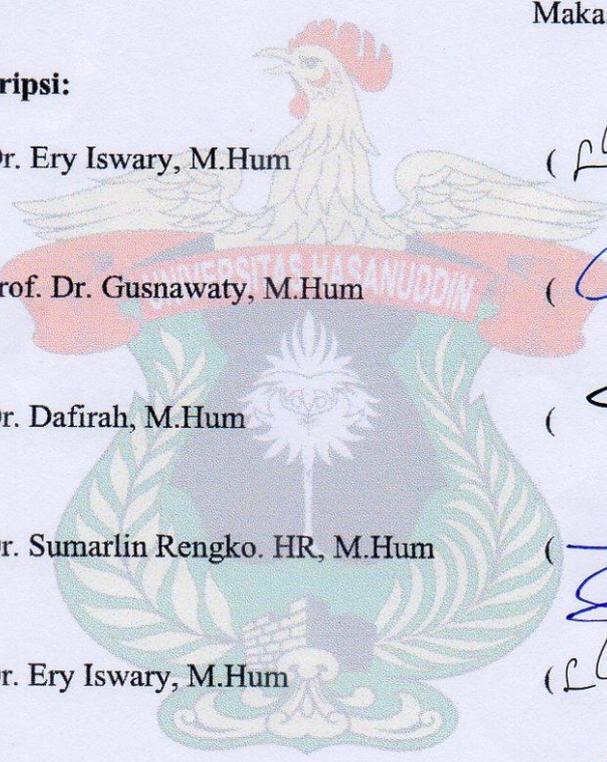
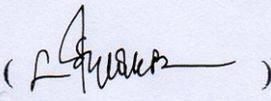
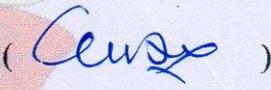
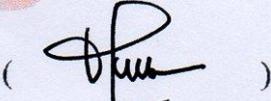
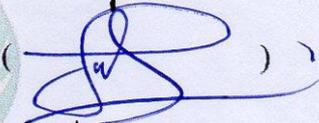
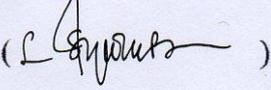
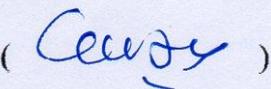
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 10 Juni 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Teks *Sinrilik Bidasari***” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Juni 2024

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
 3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum ()
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko. HR, M.Hum ()
 5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ardiansyah

NIM : F021201026

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Juni 2024

Yang menyatakan



Ardiansyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-nya yang memberi nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam tek *Sinrilik Bidasari*”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang tidak hentinya melantungkan do'a dalam sujudnya, Ayahanda Abdurrahman Daeng Lewa dan Ibunda Nur Intan Daeng Kewe. Terima kasih atas segala do'a dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.SC. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;

3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Hadijah SB, S.S. selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis, sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
7. Dr. Dafirah, M.Hum dan Dr. Sumarlin Rengko HR, M.Hum selaku penguji di sidang skripsi yang dilaksanakan pada 10 Juli 2024, yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan ilmu dan fikiran yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan. Karena tanpa ilmu beliau penulis belum tentu dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Penguat penulis, Mama Intan. Beliau tak lulus sekolah dasar, namun beliau mampu mendidik penulis menyelesaikan studinya sampai saat ini, terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan do'a yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan,

terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Tetapi, ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk pulang , bu;

9. Tempat penulis belajar menjadi laki-laki, Tetta Lewa. beliau putus sekolah karena harus mengambil alih tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga akibat kepergian ayahnya, namun beliau mampu mengetahui segala asam garam kehidupan, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana;
10. Untuk kelima kakakku. Terima kasih sudah memberi dukungan, bantuan, do'a dan serta pengorbanannya kepada penulis;
11. Kepada segenap teman-teman seangkatan Parela 2020 atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan;
12. Kepada segenap teman-teman Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah (IMSAD), terima kasih karena telah menjadi sahabat, teman, tempat bertengkar, dan guru untuk penulis. Maaf apabila saat kepengurusan penulis tak dapat mengembang Amanah secara optimal;
13. Kepada Unit Kegiatan Mahasiswa Renang (UKMR) terkhusus angkatan 24 Amelioret, terima kasih karena telah berbagi ilmu, cerita, kisah yang menyenangkan selama penulis bergabung pada organisasi tersebut. Maaf apabila penulis tidak optimal dalam kepengurusan Kabinet Getteng.
14. Terakhir untuk diri sendiri, Ardiansyah atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. terima kasih kepada diri sendiri yang sudah kuat melewati lika liku kehidupan hingga sekarang. Terima kasih pada hati yang masih

tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap kuat dan waras hingga sekarang. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dari jerih payah seluruh pihak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademis maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 10 Juni 2024



Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
a. Manfaat Teoritis	7
b. Secara Praktis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
a. Tindak Tutar	9
b. Tindak Tutar Ekspresif.....	10
c. Fungsi Bahasa.....	11
d. Fungsi Tindak Tutar Ekspresif	12
e. Strategi Tindak Tutar Ekspresif	14
f. Prosa Liris.....	17
g. <i>Sinrilik Bidasari</i>	18
B. Penelitian Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	23
D. Definisi Operasional.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Data dan Sumber Data	25
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	28
A. Fungsi Tindak Tutar Ekspresif.....	28
a. Tindak Tutar Ekspresif Meminta Maaf.....	28
b. Tindak Tutar Ekspresif Mengucapkan Selamat	30
c. Tindak Tutar Ekspresif Memuji	31
d. Tindak Tutar Ekspresif Keprihatinan.....	35
e. Tindak Tutar Ekspresif Menyatakan Kegembiraan	35
B. Strategi Tindak Tutar Ekspresif	37

a. Tindak Tuter Langsung Literal Ekspresif.....	37
b. Tindak Tuter Tidak Langsung Literal Ekspresif.....	46
c. Tindak Tuter Langsung Tidak Literal Ekspresif.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61
d. Lampiran 1	61
e. Lampiran 2	63
f. Lampiran 3	75

ABSTRAK

Ardiansyah'. 2024. Tindak tutur Ekspresif dalam Teks *Sinrilik Bidasari*: Analisis Tindak Tutur (dibimbing oleh Ery Iswary dan Gusnawaty).

Penelitian tindak tutur ekspresif bertujuan mendeskripsikan suatu rasa yang meliputi kebutuhan, empati, keharmonisan dan lain sebagainya. Namun penelitian tindak tutur ekspresif yang objeknya manuskrip belum pernah diteliti sebelumnya dibuktikan dengan jurnal-jurnal atau artikel yang ada di internet, dan lain-lain. Berdasarkan masalah tersebut, dapat dipecah menjadi beberapa rumusan masalah, 1) bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif di dalam teks *Sinrilik Bidasari*, 2) Bagaimana strategi tindak tutur ekspresif dalam teks *Sinrilik Bidasari*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mentransliterasi, menerjemahkan, mengklasifikasi, mendeskripsikan strategi dan fungsi tuturan ekspresif dalam teks *Sinrilik Bidasari*.

Temuan penelitian ini berupa fungsi tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini ditemukan 5 bentuk. Meminta maaf 3 data seperti contohnya *teako larroi bulaeng*, mengucapkan selamat 3 data contohnya *kamma tojengi antu kananta karaeng\ naiyajiya antu nikanayya passing tallika ri pakkalabinianta*, memberi pujian 7 data contohnya *ikau tommi anne karaeng belo belona pa'maikku*, Keprihatinan 1 data seperti *taena tojengmo Nakkulle a'baine pole karaenga\ nasaba matemti Bidasari* dan menyatakan kegembiraan 1 data *siratang memang tongi tanni pa'maru\ anjo ana'nu\ kaka'de'ji bunga bunga tuli ilalangmi ri koccikangku*. Fungsi tuturan yang ditemukan dalam *Sinrilik Bidasari* sebagian besar adalah memuji atau pujian. Yang semakin memperjelas bahwa *Sinrilik* ini berisi tentang percintaan dan kisah kasih romantis di dalamnya. Strategi tindak tutur ekspresif ditemukan 3 bentuk, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung literal terdapat 14 data, tindak tutur tidak langsung literal 9 data dan tindak tutur langsung tidak literal 1 data. Sebagian besar strategi tutur yang ada dalam *Sinrilik Bidasari* disampaikan dengan tindak tutur langsung dengan makna yang sama dengan modus tuturan. Dan tuturan yang nihil atau sulit ditemukan yakni modus kalimat tidak literal yang berlawanan atau tidak sama dengan makna penyusunnya.

Kata kunci: Teks *Sinrilik Bidasari*; Sastra Makassar; Fungsi Tuturan Ekspresif; Strategi Tindak Tutur Ekspresif;.

ABSTRACT

Ardiansyah'. 2024. Expressive Speech Acts in Bidasari's Sinrilic Text: Speech Act Analysis (supervised by Ery Iswary and Gusnawaty).

Expressive speech act research aims to describe a feeling which includes need, empathy, harmony and so on. However, research on expressive speech acts whose objects are manuscripts has never been studied before, proven by journals or articles on the internet, etc. Based on this problem, it can be broken down into the formulation of several problems, 1) what is the function of expressive speech acts in the Sinrilik Bidasari text, 2) What are the strategies for expressive speech acts in the Sinrilik Bidasari text. The data collection method was carried out using the listening and note-taking method. Data analysis using qualitative descriptive analysis by transliterating, translating, classifying, describing the strategies and functions of expressive speech in the Sinrilik Bidasari text.

The findings of this research are in the form of functions of expressive speech acts. In this research, 5 forms were found. Apologizing 3 data like for example teako larroi bulaeng, saying 3 data for example kamma tojengi antu kanta karaeng\ naiyajiya antu nikanayya passing tallika ri pakkalabinianta, giving praise 7 data for example ikau tommi anne karaeng belo belona pa'maikku, Concern 1 data like taena tojengmo Nakkulle a'baine pole karaenga\ nasaba matemi Bidasari and expressed joy 1 data siratang indeed tongi tanni pa'maru\ anjo ana'nu\ kaka'de'ji flower deaf ilalangmi ri koccikangku. The function of speech found in Sinrilik Bidasari is mostly praise or praise. Which makes it even clearer that Sinrilik contains romance and romantic love stories in it. Expressive speech act strategies are found in 3 forms, namely literal direct speech acts, literal indirect speech acts and non-literal direct speech acts. There are 14 data in literal direct speech acts, 9 data in literal indirect speech acts and 1 data in non-literal direct speech acts. Most of the speech strategies in Sinrilik Bidasari are conveyed using direct speech acts with the same meaning as the mode of speech. And speech that is nil or difficult to find is a non-literal sentence mode that is opposite or not the same as the meaning of its constituent.

Keywords: *Bidasari Sinrilic Text*; Makassar Literature; Expressive Speech Function; Expressive Speech Act Strategy.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban di dunia memiliki kebudayaannya masing-masing, ada yang bentuknya benda, abstrak, tulisan, lisan, karya sastra dan lain sebagainya. Salah satunya karya sastra yang dikenal di Sulawesi Selatan, yakni Sinrilik yang ada pada suku Makassar. Sinrilik merupakan salah satu kesenian tradisi yang termasuk dalam seni bertutur kata. Sinrilik berisi muatan legenda-legenda, sejarah, serta nasehat-nasehat atau petuah para leluhur. Sinrilik diperkirakan telah muncul pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke-9 atau yang ke-10 (Harapan, 2019:VI). Fungsi Sinrilik sebagai jembatan penghubung informasi dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang. Sinrilik merupakan kesenian yang memiliki keistimewaan untuk menggerakkan imajinasi, bahkan seorang *Pasinrilik* menyebutnya sebagai gerakan literasi berbasis seni bertutur yang dasarnya adalah kearifan lokal.

Kurangnya sumber referensi tentang *Sinrilik Bidasari* pada suku Makassar membuat pengembangan keilmuan menjadikan objek penelitian masih terbuka lebar. “Saya ingin sekali rasanya jika hal-hal seperti dulu kembali diaplikasikan pada remaja Kota Makassar saat ini, disaat remaja selalu diajarkan untuk mencintai dan melestarikan budaya Indonesia melalui tarian-tarian, perlombaan perlombaan kebudayaan, cerdas cermat dan lain-lain. Namun kenyataannya saat ini, sudah jarang ditemukan hal seperti itu dan mengakibatkan budaya Indonesia dapat dengan mudah terkikis oleh

budaya asing. Oleh sebab itu harapan saya pemerintah lebih memperhatikan perkembangan remaja saat ini agar tetap punya kesadaran dalam melestarikan budaya Indonesia” (Islamiah, 2015:77). Hal ini pula yang membuat para generasi muda kurang meminati kesenian lisan maupun tulisan dikarenakan ketidakpahaman mereka mengenai bahasa Makassar yang digunakan dalam budaya Makassar seperti *Kelong*, *Royong* dan *Sinrilik* yang ada di suku Makassar.

Ada beberapa sinrilik yang terdapat pada masyarakat suku Makassar. Beberapa sinrilik yang sangat terkenal di suku Makassar yakni sinrilik Datu Museng, sinrilik Kappala Tallu Batua, sinrilik Tubaranina Gowa dan lain-lain. Tetapi pada penelitian ini sinrilik yang digunakan sebagai objek kajian yakni sinrilik Bidasari di mana sinrilik ini masih tidak terlalu familiar ditelinga masyarakat Makassar (Hasrianti, 2014:141).

Semua sinrilik yang ada di suku Makassar berbentuk tuturan lisan seperti *Sinrilik Datu Museng*, *Sinrilik I Makdi Daeng Ri Makka*, *Sinrilik Syech Yusuf*, dan lain-lain yang kemudian ditulis kedalam teks yang saat ini bisa kita lihat. Hal inilah yang menjadikan *Sinrilik Bidasari* berbeda dengan karya sastra Sinrilik yang lain, di mana *Sinrilik Bidasari* berbentuk naskah fisik yang bisa diteliti dari segi tutur tulis yang di mana kebanyakan sinrilik yang ada di Sulawesi selatan ini khususnya suku Makassar berbentuk tuturan lisan yang memungkinkan setiap *Sinrilik* bahasanya berbeda sesuai dengan penutur Sinriliknya. Banyaknya ungkapan-ungkapan ekspresif yang masih relevan untuk digunakan saat ini membuat sinrilik ini semakin menarik dari sinrilik Lain. Contoh *Sinrilik Maipa Dea Pati Datu Museng*, ungkapan

ekspresifnya sudah tak relevan digunakan saat ini, contohnya “*jika aku tak datang diwaktu magrib tunggu aku di waktu isya, jika aku tak datang diwaktu isya maka tunggu aku diwaktu subuh*”, ungkapan tersebut sudah tidak relevan digunakan saat ini. Tetapi Sinrilik Bidasari ini tindak tutur ekspresifnya masih bisa digunakan untuk saat ini seperti “*teako larroi bulaeng* (janganlah marah wahai emasku)”, “*ikauji antu belo-belona tallasakku* (hanya engkau pelipur lara dalam hidupku)” dan lain sebagainya.

Naskah Bidasari dikategorikan kedalam Sinrilik dikarenakan ciri dan bentuk *Sinrilik* itu sendiri. *Sinrilik* berisi cerita yang dibacakan dengan lantunan, adapun naskah Bidasari belum ditemukan orang-orang yang biasa men-*sirilikan* akan tetapi ini sudah termasuk sinrilik karena berisi cerita rakyat yang mana isi dan maknanya sama dengan *Sinrilik* yang ada di Makassar pada umumnya.

Sinrilik Bidasari digolongkan Sinrilik Saduran karena ditemukan dalam karya sastra yang lain seperti karya sastra Melayu yang nama tokoh, alur cerita dan tema yang mirip atau bahkan sama dengan karya sastra *Sinrilik Bidasari* ini. Salah satu bukti kuat bahwa naskah ini saduran yakni hasil penelitian yang berjudul “*Peranan Pengarang Tradisi dalam Melahirkan Masyarakat Pemikir*” oleh Norazimah Bt Zakaria. Dalam hasil penelitiannya ditemukan syair yang menyebutkan nama Bidasari dengan memuji kecantikannya” *Daripada sehari kepada sehari, Dipeliharakan saudagar laki isteri, Telah cerdik Bidasari, Bertambah manis durja berseri*” (Zakaria, 2014:236).

Dikutip juga dari hasil penelitian yang berjudul Fungsi Bahasa dalam Syair Bidasari: Kajian Sosiopragmatik oleh Mohd. Fauzi, “Syair Bidasari merupakan karya sastra Melayu Klasik yang mengusung fungsi bahasa yang menarik. Jenis karya sastra ini menjadi salah satu kearifan lokal orang Melayu yang kaya dengan informasi tentang budaya Melayu. Karya Melayu klasik ini menjadi salah satu penanda karakter orang Melayu, berupa kesopanan atau kesantunan. Sikap ini telah menjadi adat resam dan identitas yang terjaga secara turun temurun” (Fauzi, 2015:1). Hal inilah menjadi tolak ukur bahwa *Sinrilik Bidasari* adalah saduran dari hikayat melayu. Akan tetapi, walaupun karya sastra ini tergolong karya sastra saduran, tetapi kebudayaannya masih bergaya masyarakat suku Makassar.

Hal ini penting untuk menjadi objek penelitian, dikarena penelitian linguistik Bahasa Makassar yang objeknya manuskrip belum pernah diteliti sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan jurnal-jurnal atau artikel yang ada di website scholar dan jurnal garuda, yang hanya berupa “Tindak tutur penolakan, yang objeknya podcast”, “Tindak tutur persuasive yang objeknya percakapan di Pasar”. Dan belum ada yang mengkaji tindak tutur yang sifatnya Manuskrip (Scholar & Kemdikbud, 2024).

Sinrilik Bidasari juga memiliki keunikan yang dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan ekspresif yang ada dalam *Sinrilik* ini yang berisi ungkapan-ungkapan romantis di mana sudah jarang ditemukan pada sesosok suami yang watak dan karakternya seperti Raja atau *Karaeng* dalam *Sinrilik Bidasari* ini. Seperti suami yang merayu istrinya, suami membujuk istrinya, istri yang mengeluh kepada suaminya, mengucapkan terima kasih kepada

suaminya, dan lain sebagainya. Contohnya “*Ikau tommi anne karaeng belo belona pa'maikku\ mangku la'lampa keremae\ punna kuruntukko ku nawa nawa kammaji tunipa'giling pa'maikku mae rikau*”, kalimat ekspresif tersebut jarang ditemukan dalam *Sinrilik* yang lain seperti *Sinrilik Datu Museng* yang lebih banyak mengkisahkan perjuangan *Datu Museng* mendapatkan *Maipa Deapati* (Djirong, 2014:219). Dan tindak tutur ekspresif yang romantis ini bisa menjadi acuan bagaimana membina rumah tangga yang harmonis, romantis dan bahagia dalam menjalani hidup berumah tangga.

Masalah yang terlihat pada penelitian ini adalah strategi dan fungsi tindak tutur ekspresif yang payungnya adalah ilmu pragmatik. Tindak tutur ekspresif merupakan kegiatan tutur dengan tujuan untuk mengutarakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Wijana, 1996:11). Contoh dari tindak tutur ekspresif meliputi tindak mengakui dan mengucapkan minta maaf. Pendapat lain dari Yule (2006:93) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penuturnya. Tindak tutur ini meliputi pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan. Wijana (1996:30) menjelaskan adanya tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan ungkapan yang mengikuti bentuk. Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang tidak mengikuti suatu bentuk. Seperti kalimat imperatif yang diungkapkan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam teks *Sinrilik Bidasari*. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan Strategi Tuturan Langsung Literal; (2) mendeskripsikan Strategi Tuturan Tidak Langsung Literal; (3) mendeskripsikan Strategi Tuturan Langsung Tidak Literal; (4) mendeskripsikan Strategi Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal. Serta (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif memuji dalam teks *Sinrilik Bidasari*; (2) mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dalam teks *Sinrilik Bidasari*; (3) mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf dalam teks *Sinrilik Bidasari*; (4) mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif kebahagiaan dalam teks *Sinrilik Bidasari*; dan (5) mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh dalam teks *Sinrilik Bidasari*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah penulisan ini, penulis menemukan beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian dan perhatian lebih lanjut, antara lain sebagai berikut:

1. Kesantunan bahasa tuturan dalam teks *Sinrilik Bidasari*.
2. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam teks *Sinrilik Bidasari*.
3. Fungsi tuturan ekspresif dalam dalam teks *Sinrilik Bidasari*.
4. Strategi tindak tutur ekspresif dalam teks *Sinrilik Bidasari*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang sudah diidentifikasi di atas, peneliti kemudian memberi batasan permasalahan yang akan dibahas pada aspek-aspek yang berhubungan dengan masalah makna teks dan konteks dalam teks *Sinrilik Bidasari*. Pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan menjadi terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini dibatasi pada bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam *Sinrilik Bidasari*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya yakni:

1. Bagaimana fungsi tuturan ekspresif dalam dalam teks *Sinrilik Bidasari*?
2. Bagaimana strategi tindak tutur ekspresif dalam teks *Sinrilik Bidasari*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian yakni:

1. Mengkategorikan fungsi tuturan ekspresif dalam dalam teks *Sinrilik Bidasari*.
2. Menguraikan strategi tindak tutur ekspresif dalam teks *Sinrilik Bidasari*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua aspek penting, yakni manfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Di bidang linguistik, penelitian ini dapat terlihat pola struktur tindak tutur khususnya tindak tutur ekspresif.
2. Di bidang filologi, penelitian ini mengungkap isi dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah kuno Makassar, yakni naskah *sinrilik Bidasari*.
3. Di bidang sastra, penelitian ini berkontribusi memperlihatkan seni puitis berirama.

b. Secara Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini reverensi berkomunikasi atau bertutur yang baik dengan nilai-nilai moral yang terkandung pada masyarakat suku Makassar agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi.
2. Penelitian ini memperlihatkan keharmonisan dalam berumah tangga dan menjadi seorang suami yang baik untuk kerukunan rumah tangga.
3. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai ungkapan-ungkapan atau tuturan ekspresif dalam kebudayaan suku Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Tindak Tutur

Tuturan atau bertutur adalah suatu tindak kebahasaan yang timbul dari komunikasi antara penutur dan lawan tutur dalam konteks tertentu. Dalam kaitannya dengan kajian ilmu linguistik, tuturan dapat dianalisis atau dipelajari melalui bentuk tuturan verbal itu sendiri. Bentuk verbal dapat dirasakan dan ditemukan dalam bentuk percakapan. Tindak tutur adalah berbagai tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang penutur ketika mereka menggunakan bahasanya, (Pratama, dkk, 2020:91).

Menurut Austin (1962) menyatakan, bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Menurut pakar ini, suatu tuturan tidak hanya digunakan untuk menyatakan suatu hal, tetapi juga untuk mengungkapkan sikap, perasaan, dan juga maksud penutur (Wibowo, 2011).

Austin berpendapat bahwa mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu, dan bahasa atau ujaran dapat digunakan untuk menciptakan peristiwa, karena sebagian besar ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya (Shirazy, 2015).

Pendapat lain dari Yule (2006) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan emosi yang dirasakan penuturnya. Tindak tutur tersebut meliputi kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.

b. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif mengacu pada tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, empati, emosi atau sikap penutur. Dalam konteks linguistik, tindak tutur ekspresif sering digunakan untuk mengungkapkan kegembiraan, frustrasi, ketakutan atau banyak nuansa emosional lainnya.

Proses berekspresi ini melibatkan penggunaan kata-kata, intonasi dan bahasa tubuh, yang bersama-sama membentuk ekspresi verbal yang mendalam. Penutur menggunakan tindak bahasa ekspresif untuk menciptakan gambaran yang lebih kaya tentang keadaan batinnya, menyampaikan ketulusan atau ketidakpuasan, dan menciptakan hubungan emosional dengan pendengarnya.

Dalam komunikasi sehari-hari, pidato publik berperan penting dalam mempererat hubungan antarmanusia, menciptakan empati, dan memperdalam pemahaman antar individu. Kesadaran akan tindakan bahasa ekspresif membantu memahami aspek emosional komunikasi dan menjadikannya bagian integral dari analisis pragmatis dan studi bahasa yang lebih luas.

Wijana (1996:11) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif yakni:

“Tindak tutur ekspresif merupakan kegiatan tutur dengan tujuan untuk mengutarakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Contoh dari tindak tutur ekspresif meliputi tindak mengakui dan mengucapkan minta maaf”.

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan emosi yang dirasakan penuturnya. Tindak tutur tersebut meliputi kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan (Wahyu, 2023:14).

Pengertian tuturan itu sendiri adalah hasil suatu kalimat dalam kondisi tertentu, dan merupakan satuan terkecil komunikasi bahasa. Menurut Searle, tindak tutur pragmatis dapat digolongkan menjadi tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut terdiri dari tindak tutur lokusi (locutionary acts), tindak tutur ilokusi (illocutionary acts), dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary acts) (Andriani, 2022:48).

c. Fungsi Bahasa

Bahasa memegang peranan sentral sebagai objek utama linguistik. Ilmu ini mempelajari struktur, makna dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Bahasa juga merupakan sarana transmisi budaya, pengetahuan, dan komunikasi antarpribadi. Dalam linguistik, bahasa dianalisis melalui fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Bahasa memungkinkan terbentuknya tata bahasa dan mempelajari perubahan bahasa seiring berjalannya waktu. Selain itu, bahasa juga berperan dalam memahami asal usul manusia, perkembangan bahasa, dan perbedaan bahasa pada berbagai masyarakat. Secara umum, bahasa merupakan jendela terpenting untuk memahami kompleksitas manusia melalui pendekatan linguistik.

d. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu tindak tutur yang teridentifikasi dalam pragmatik dan linguistik. Fungsi utama tindak tutur ekspresif adalah mengungkapkan perasaan, emosi atau sikap penutur. Melalui tindak tutur ekspresif, penutur mengungkapkan keadaan batinnya, misalnya gembira, kecewa, takut, atau marah.

Contoh tindak tutur jelas antara lain mengungkapkan kegembiraan, stres, rasa syukur, atau penyesalan. Fungsi ini memungkinkan orang untuk berbagi pengalaman emosionalnya dengan orang lain, menciptakan hubungan interpersonal dan menyampaikan nuansa perasaan yang mendalam. Tindak tutur ekspresif sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial dan memahami dimensi emosional dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut Wijana (1996:11), Fungsi tindak tutur ekspresif adalah mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan

yang dilakukan penuturnya. Contoh tindak tutur ekspresif adalah mengaku dan meminta maaf. Pendapat lain lain yang diutarakan Hidayat (2023) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan perasaan yang dirasa oleh penuturnya. Tindak tutur ini meliputi pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.

Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari mengkritik/menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang maksud penyampaiannya bergantung pada siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut dilakukan, sehingga tuturan ini tidak mudah diidentifikasi begitu saja seperti tindak tutur lokusi. Tindak tutur ilokusi ini dapat kategorikan dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri (Dina dkk, 2017).

e. Strategi Tindak Tutur Ekspresif

Hidayat (2023:11) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspersif menurut Wijana terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang selaras dengan modusnya. Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang tidak selaras dengan modusnya. Contoh tindak tutur langsung, 1) "Tolong ambilkan saya gelas itu", 2) "Saya ingin makan di restoran itu". Contoh tersebut menyampaikan pesan atau maksud secara langsung dan tanpa ambigu. Contoh tindak tutur tidak langsung yakni, 1) "Apakah kamu merasa lapar?" - Pertanyaan ini tidak secara langsung meminta seseorang untuk makan, tetapi menyiratkan keinginan untuk menawarkan makanan atau mencari tahu apakah seseorang ingin makan, 2) "Saya tidak bisa menemukan pena saya." - Ungkapan ini tidak secara langsung meminta bantuan untuk menemukan pena, tetapi memberikan petunjuk bahwa seseorang mungkin membutuhkan bantuan atau dukungan untuk menemukannya.

Berdasarkan teknik dan strategi bertutur Wijana (1996:33), mengelompokkan tindak tutur menjadi (a) tindak tutur langsung literal, (b) tindak tutur langsung tidak literal, (c) tindak tutur tidak langsung literal, dan (d) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur literal langsung adalah ungkapan yang mengungkapkan sesuatu yang mempunyai makna langsung dan

mengikuti fungsi suatu jenis kalimat. Artinya tuturan itu diungkapkan dengan cara tutur yang sama dan makna tuturan yang sama dengan obyek pernyataannya. Contoh yakni, 1) "Tolong tutup pintu." - Permintaan langsung untuk menutup pintu dan maknanya menyuruh menutup pintu, 2) " "Tolong berhenti bicara." - Permintaan langsung untuk menghentikan pembicaraan dan memohon untuk tidak bicara.

b. Tindak tutur langsung tidak literal

Dalam tuturan langsung non-literal, tuturan tersebut bekerja sesuai dengan jenis kalimatnya, namun kata-kata yang digunakan tidak menyampaikan makna yang sama dengan maksud penutur. Misalnya, niat imperatif diungkapkan dengan kalimat imperatif, atau niat untuk mengumumkan sesuatu dengan kalimat berita, namun ada tujuan berbeda di baliknya, dan kebanyakan untuk sindiran. Contohnya, 1) "Dia memiliki hati baja." - Menggunakan metafora untuk menyatakan bahwa seseorang memiliki kekuatan emosional yang besar, bukan hati yang sebenarnya terbuat dari baja, 2) "Dia adalah bunga matahari di kehidupanku." - Menggunakan kiasan untuk menyatakan bahwa seseorang membawa kecerahan atau kebahagiaan dalam hidup, bukan bahwa mereka adalah bunga matahari secara harfiah.

c. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur literal tidak langsung (indirect literal speak), yaitu tindak tutur yang diwujudkan dalam tuturan, terdiri atas kata-kata yang mempunyai makna harafiah, tetapi bentuknya berbeda-beda, mulai dari jenis kalimat hingga fungsinya. Dalam karya tuturan ini, makna rangkaiannya diungkapkan dalam kalimat berita atau pertanyaan, sedangkan makna kata-kata berikut ini diungkapkan dalam tuturan. Contohnya: 1) "Apakah kamu bisa membantuku dengan ini?" - Permintaan bantuan secara tidak langsung tanpa menyebutkan tindakan spesifik yang diinginkan, 2) "Saya merasa sangat lelah hari ini." - Ungkapan tentang kelelahan yang sebenarnya mungkin merujuk pada keadaan emosional atau fisik yang lebih kompleks daripada sekadar kelelahan fisik.

d. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tuturan tidak langsung tidak literal (indirect non-verbal speak) adalah tuturan yang dilakukan dengan cara mengubah fungsi suatu kalimat dan membangunnya dengan menggunakan makna yang berbeda dari tujuan yang dimaksudkan. Misalnya untuk menyatakan suatu perintah diungkapkan dengan kalimat berita, atau sebaliknya menanyakan sesuatu diungkapkan dengan kalimat berita, atau mengungkapkan berita dengan kalimat tanya. Jadi jelas bahwa jenis tuturan ini maksudnya makna kalimat yang digunakan adalah kebalikan atau kebalikannya. Contohnya, 1) "Apakah kamu merasa panas?" -

Pertanyaan ini mungkin tidak secara harfiah mengacu pada suhu tubuh seseorang, tetapi bisa menjadi cara halus untuk menawarkan untuk mengatur ventilasi atau memberikan bantuan jika seseorang kelihatan tidak nyaman, 2) "Saya sedang mempertimbangkan untuk melakukan perubahan." - Ungkapan ini mungkin tidak secara langsung menyatakan niat untuk mengubah sesuatu, tetapi lebih merupakan kode untuk menyatakan keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa mengungkapkan secara langsung rencana atau niat.

f. Prosa Liris

Prosa liris merupakan suatu bentuk tulisan yang bercirikan keindahan dan kekayaan bahasa, sering digunakan untuk mengungkapkan emosi, suasana hati, atau pengalaman secara mendalam. Prosa liris berfokus pada estetika linguistik dan imajinatif, lebih menekankan nuansa dan emosi daripada alur yang jelas. Dalam prosa liris, kata-katanya dipilih dengan cermat untuk menciptakan gambar yang indah dan mengharukan. Penulis sering menggunakan gaya bahasa yang kreatif, metafora, dan deskripsi yang kaya.

Tujuan prosa liris lebih dari sekadar menyampaikan informasi, tetapi tujuannya adalah untuk menggugah emosi pembacanya dan menciptakan pengalaman estetis. Contoh prosa liris dapat ditemukan pada karya sastra modern, di mana pengarangnya menggunakan kebebasan berekspresi linguistik untuk menciptakan

suasana hati yang mendalam, merefleksikan kehidupan dan mengeksplorasi dimensi keindahan dalam setiap kata yang digunakan. Prosa liris sering dianggap sebagai seni tertulis yang memungkinkan pembaca merasakan keindahan dan kompleksitas melalui penggunaan bahasa secara kreatif.

g. *Sinrilik Bidasari*

Sinrilik adalah tradisi atau kebiasaan membaca lisan yang menjadi bagian dari khasanah budaya masyarakat etnis Makassar yang masih dilakukan hingga saat ini, namun perkembangannya dinilai sangat lambat . Pada mulanya Sinrilik disebut kesok-kesok atau kerek-kerek galang. Kesok-kesok adalah alat musik yang menggunakan kerincingan dua senar. Senar biasanya adalah senar biola, tetapi kabel dari sentral telepon dapat diganti. Alat yang digunakan untuk mengikisnya terdiri dari serat ekor kuda (Harapan, 2019:VI).

Lewa (2015) juga menambahkan bahwa Sinrilik merupakan karya sastra lisan yang berasal dari suku Makassar yang berisi informasi, sikap heroism, ajaran moral, adat istiadat serta kepercayaan yang merupakan cerminan dari masyarakat suku Makassar pada umumnya.

Sinrilik Bidasari dikategorikan kedalam Sinrilik karena isi dalam cerita yang dikisahkan berupa informasi budaya, kebiasaan, serta adat istiadat sebagaimana ciri dari sebuah Sinrilik. Teks *Sinrilik*

Bidasari adalah naskah yang berisi cerita yang berlatar pada zaman kerajaan terdahulu. Naskah tersebut berbahasa Makassar dan ceritanya bergaya melayu, menandakan bahwa naskah tersebut adalah hikayat bangsa melayu yang diadaptasi ke dalam aksara Lontara Makassar.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian Pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu seperti beriku:

Pertama penelitian yang dilakukan Murti, dkk (2018), dengan judul “*Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*”. Fokus masalah dalam penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam film Kehormatan di Balik Kerudung. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam film Kehormatan di Balik Kerudung terdiri atas tindak tutur ekspresif berupa: a) memuji; b) mengucapkan terima kasih; c) mengucapkan maaf; d) kebahagiaan; serta e) mengeluh. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif dalam film Kehormatan di Balik Kerudung terdiri atas tindak tutur ekspresif dalam bentuk memuji, ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, kebahagiaan, dan tindakan mengeluh.

Persamaan rencana penelitian ini dengan penelitian Murti dkk ialah dari teori atau tujuan dari penelitian, yakni menemukan bentuk-bentuk tindak

tutur ekspresif. Dan yang yang menjadi perbedaannya ialah objek kajian yang diteliti yakni ada yang objeknya objeknya film dan ada yang objeknya teks sinrilik.

Kedua, penelitian yang dilakukan Yulandari, dkk (2023) yang berjudul ***“Tindak Tutur Penolakan Berdasarkan Variabel Profesi dalam Podcast Deddy Coubuzier”*** yang menjadi fokus penelitiannya yakni untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur penolakan dalam podcast DC berdasarkan variabel profesi. Teori tindak tutur tindak tutur yang digunakan ialah definisi menurut searli Searle. Temuan tuturan penolakan dalam bentuk imperatif, tuturan yang sifatnya memberitahu informasi.

Dalam penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yakni mengkaji tindak tutur dan sama-sama memakai teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Akan tetapi dalam penelitian di atas berfokus pada tindak tutur penolakan dan objek penelitiannya yakni podcash sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada tindak tutur ekspresif dan objeknya adalah teks tertulis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rimang, dkk (2023) yang berjudul ***“Representasi Tindak Tutur Negosiasi Penjual-pembeli di Pasar Maricayya di Kota Makassar”***. Dan pokok pembahasan dalam penelitian ini yakni tentang variasi penggunaan strategi penolakan penjual dan kesantunan tindak tutur penolakan dalam konteks negosiasi. Dan hasil penelitiannya adalah pola tutur ajakan-respon, pola pemberian informasi, pola penolakan tawaran, dan pola penerimaan tawaran, serta bentuk tuturan persuasif yang

berfungsi sebagai pernyataan. Pidato direktif dibagi menjadi empat tujuan. Yakni memesan, mengemis, menelpon dan meminta. Sedangkan tuturan ekspresif terbagi menjadi tiga maksud atau tujuan, yaitu: terima kasih, pujian, dan menyindir.

Hasil penelitian di atas mempunyai persamaan dalam rencana penelitian ini yakni meneliti tindak tutur Bahasa Makassar. Akan tetapi penelitian di atas lebih menekankan tindak tutur negosiasi atau persuasive yang sifatnya lisan sedangkan penelitian ini lebih ke tindak tutur ekspresif dan objeknya adalah tulisan.

Penelitian dari Wahyu, (2023) yang berjudul *“Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer”*. Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer. Dan relevansi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ekspresif John Rogers Searle dan Putu Wijana. Hasil penelitiannya menemukan data sebanyak 101 data. Yakni, (1) Bentuk tindak tutur ekspresif meliputi: tindak tutur langsung sebanyak 4 data, tindak tutur tidak langsung 2 data, tindak tutur literal 56 data, tindak tutur tidak literal 1 data, tindak tutur langsung literal 29 data, dan tindak tutur tidak langsung literal 9 data.

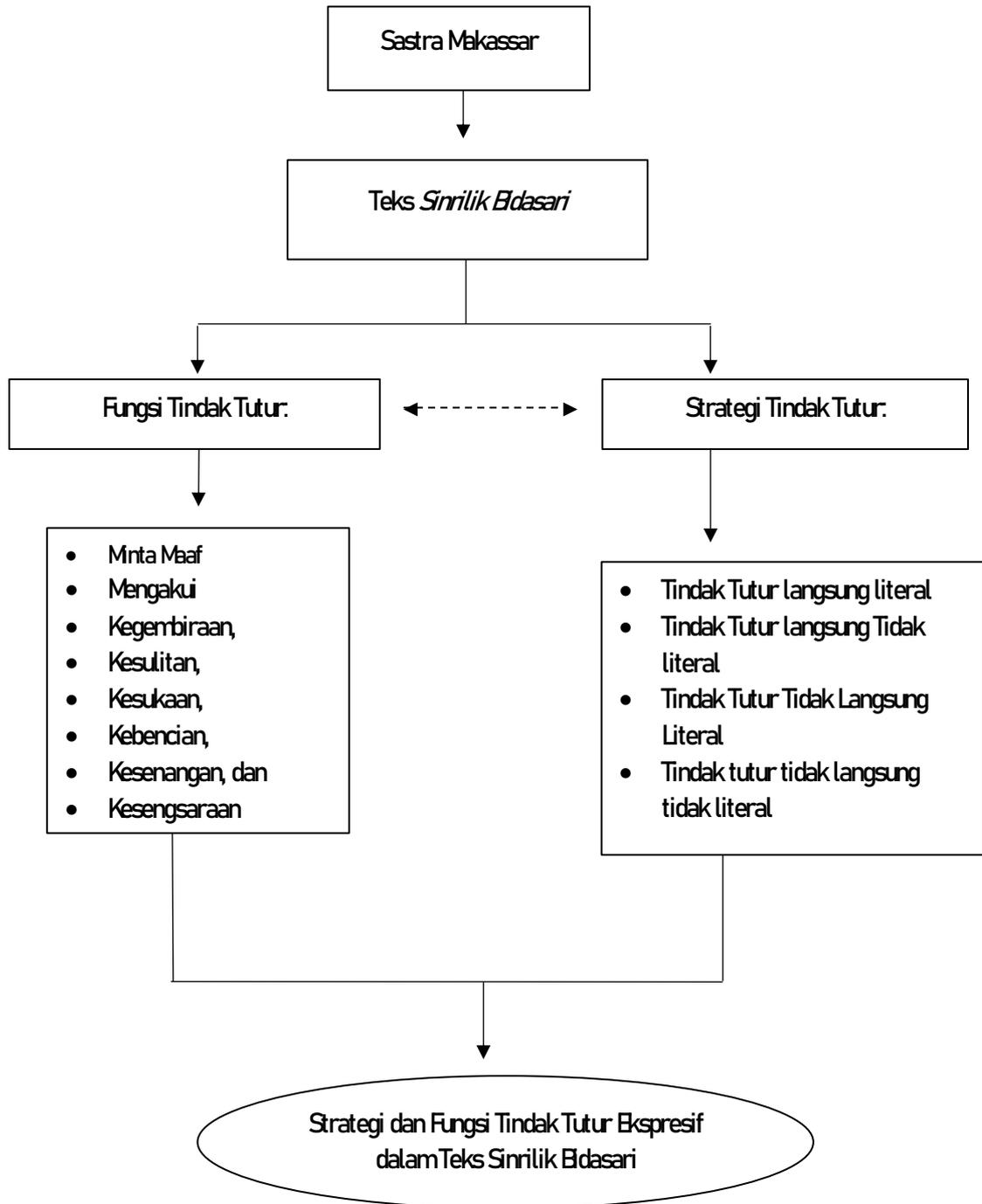
Hasil penelitian tersebut mempunyai persamaan dalam rancangan penelitian ini yakni teori dan tujuan penelitian. Akan tetapi penelitian di atas

objeknya adalah naskah drama sedangkan rancangan penelitian ini objeknya adalah teks *Sinrilik Bidasari*.

Kelima, jurnal dari Fauzi (2015), yang berjudul "***Fungsi Bahasa dalam Syair Bidasari: Kajian Sosiopragmatik***". Penelitian ini mengkaji fungsi bahasa dengan mengadopsi konsep Leech menggunakan lima fungsi bahasa. Dengan menggunakan konsep-konsep tersebut, artikel ini menganalisis "Syair Bidasari" secara sosio-pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Syair Bidasari" mengandung beberapa fungsi bahasa yakni fungsi bahasa informatif, ekspresif, direktif, estetis, dan fatis.

Penelitian mengenai syair bidasari tersebut memiliki persamaan dengan penelitian rencana penelitian ini yakni objek kajiannya yang berupa syair Bidasari. Akan tetapi syair Bidasari yang dikaji di atas berbeda dengan Sinrilik Bidasari yang menjadi objek kajian pada penelitian ini yakni terletak pada bahasa dan bentuk karya sastranya. *Sinrilik Bidasari* berbentuk cerita rakyat sedangkan *Syair Bidasari* dalam bentuk syair, lagu, atau puisi.

C. Kerangka Konseptual



D. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam skema kerangka konseptual di atas, sebagai berikut:

1. Teks adalah naskah atau ungkapan yang berisi kata-kata yang ditulis oleh pengarang.
2. Ekspresif mengacu pada ekspresi perasaan atau emosi, mengekspresikan diri melalui bahasa atau tindakan pribadi.
3. Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan bahasa yang mengekspresikan perasaan atau emosi pembicara secara langsung dan pribadi.
4. *Sinrilik Bidasari* adalah *sinrilik* yang berbahasa Makassar yang bentuknya sastra tutur tulis.